

Siaran Pers

untuk diterbitkan segera

AFTECH Gelar IDBS 2025: Sinergi Perbankan & Fintech untuk Merdeka dari Penipuan Digital dan Wujudkan Keuangan Digital yang Inklusif dan Berkelanjutan

Jakarta, 20 Agustus 2025 - Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH) kembali menegaskan perannya sebagai asosiasi fintech pertama dan terbesar di Indonesia yang mewakili inovasi pelaku ekonomi dan keuangan digital di Indonesia dengan sukses menggelar **Indonesia Digital Bank Summit (IDBS) 2025** di Raffles Hotel, Jakarta, Selasa (19/08/2025). Mengusung tema **“Securing Economic Growth: Trusted Digital Finance as an Enabler of an Inclusive Economy”**, forum ini menjadi wujud nyata kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat keamanan, integritas, dan kepercayaan dalam ekosistem keuangan digital.

Penyelenggaraan IDBS 2025 sejalan dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi digital Indonesia, yang pada 2024 mencapai USD 90 miliar dan naik 13 persen dari tahun sebelumnya. Bank Indonesia mencatat transaksi QRIS hingga kuartal II 2025 mencapai Rp317 triliun, tumbuh 121 persen secara tahunan. Dengan lebih dari 57 juta pengguna dan 93 persen merchant berasal dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), adopsi digital menunjukkan tingkat inklusivitas yang tinggi dan menegaskan peran strategis layanan keuangan digital sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional.

Deputi Komisioner Pengawas Bank Swasta Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Indarto Budiwitono, menegaskan bahwa di tengah masifnya perkembangan teknologi informasi membuat perbankan tidak lepas dari keharusan untuk melakukan transformasi dan digitalisasi. Era digitalisasi di satu sisi mampu merubah layanan industri jasa keuangan menjadi lebih cepat dan efisien namun di sisi lain memberikan tantangan antara lain berupa tingginya potensi serangan Siber. Oleh karena itu, penguatan tata kelola keamanan informasi dan perlindungan konsumen bagi sektor perbankan menjadi kunci dalam menjaga kepercayaan publik di era digital.

“Bank perlu mengembangkan strategi digital yang *agile* dan terukur, tidak hanya dalam aspek efisiensi saja, namun hal tersebut sebagai jawaban atas ekspektasi nasabah yang semakin kompleks,” ungkap **Indarto**. Transformasi digital juga harus diimbangi dengan investasi berkelanjutan dalam keamanan siber, kapabilitas analitik data, dan integrasi teknologi cloud serta AI. Ketahanan siber, yang tidak hanya soal pertahanan sistem, melainkan juga menyangkut reputasi dan keberlangsungan bisnis bank. ”Melalui IDBS 2025 ini, diharapkan para pelaku industri dapat mencermati tantangan dan peluang di sektor perbankan untuk menyiapkan strategi dan arah pengembangan bisnis termasuk dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.”

Ketua Umum AFTECH, Pandu Sjahrir menegaskan bahwa melalui IDBS, AFTECH tidak hanya menghadirkan dialog, tapi turut membentuk arah dan solusi nyata untuk kemajuan ekosistem digital Indonesia yang tepercaya. “AFTECH menginisiasi IDBS untuk mendorong kemitraan strategis yang bisa direplikasi lintas sektor antara bank digital, fintech, regulator,



dan sektor riil,” ujar **Pandu**. “Tahun ini kami fokus pada tiga keluaran utama: penguatan ketahanan siber dan pencegahan scam berbasis intelijen bersama, desain produk keuangan yang benar-benar inklusif bagi UMKM dan masyarakat *underserved*, serta arsitektur kolaborasi yang berkelanjutan,” tegasnya.

Dengan langkah-langkah tersebut, Pandu menegaskan bahwa keuangan digital yang tepercaya akan berfungsi sebagai fondasi fundamental bagi pertumbuhan ekonomi yang aman, adil, dan berkelanjutan, sekaligus mendukung realisasi target pertumbuhan ekonomi nasional menuju 8%.

Di sisi lain, **Wakil Ketua Umum II AFTECH, Budi Gandasoebrata**, menggarisbawahi tiga pilar utama yang perlu dijalankan secara simultan agar keuangan digital benar-benar menjadi *pengungkit pertumbuhan*. “Pertama, kita perlu regulasi dan pengawasan yang adaptif dan berbasis risiko agar inovasi tidak mengorbankan keamanan,” jelas **Budi**. “Kedua, inovasi digital seperti AI dan open finance harus dijalankan secara akuntabel dengan tata kelola yang kuat. Ketiga, edukasi publik dan kampanye anti-scam harus dilakukan secara terintegrasi lintas platform dan regulator. Semua ini menjadi syarat mutlak agar kepercayaan publik terhadap sektor keuangan digital tetap terjaga,” katanya.

Keuangan Digital sebagai Pengungkit UMKM dan Pertumbuhan Ekonomi Nasional

IDBS 2025 turut mendalami berbagai isu paling mendesak yang dihadapi industri keuangan digital saat ini. Salah satu fokus utama adalah bagaimana layanan keuangan digital dapat menjadi motor penggerak transformasi sektor riil.

Dalam salah satu sesi diskusi, terungkap bahwa tantangan utama yang dihadapi UMKM di Indonesia ada tiga, yaitu kesulitan akses ke pasar, kesulitan akses terhadap pembiayaan, serta keterbatasan dalam literasi dan kemampuan pencatatan keuangan. Panelis sepakat bahwa untuk mengatasi hambatan tersebut, solusi yang paling efektif adalah melalui pembangunan ekosistem digital yang komprehensif melalui kerja sama antara perbankan dengan para pelaku industri fintech.

Dalam ekosistem ini, pihak regulator mendorong pemanfaatan data digital sebagai alternatif penilaian kredit untuk menjangkau UMKM *underbanked*. Inovasi dari pelaku fintech menjadi kunci, di mana penyedia pemeringkat kredit menggunakan data transaksi elektronik untuk *credit scoring*, sementara penyedia gerbang pembayaran menyediakan infrastruktur dan datanya untuk dikonsumsi oleh perbankan. Upaya ini juga didukung oleh pendampingan dan edukasi yang terstruktur dari pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi sinergis antar berbagai pihak ini dinilai krusial untuk memajukan UMKM dan mengatasi berbagai risiko.

AI sebagai Garda Terdepan Pertahanan Siber Ekosistem Keuangan Digital

Dalam sesi lainnya, para pemangku kepentingan membahas peran ganda *Artificial Intelligence* (AI) yang menjadi enabler inovasi sekaligus sumber ancaman siber baru yang semakin canggih.

Direktur Keamanan Siber dan Sandi Keuangan, Perdagangan dan Pariwisata, BSSN, Edit Prima, menegaskan bahwa serangan berbasis AI, seperti *phishing* yang



dipersonalisasi dan *polymorphic malware*, hanya dapat efektif dilawan dengan pertahanan yang juga ditenagai oleh AI. “Bicara keamanan siber, bicara AI tentu kita harus siap dengan serangan-serangan yang sudah berbasis AI, nah terus bagaimana caranya menghadapinya? Ya tentunya dengan AI juga,” ungkap **Edit**. Lebih lanjut, Edit juga menekankan pentingnya berbagi intelijen ancaman (*threat intelligence sharing*) sebagai kunci pertahanan kolektif.

Menjawab tantangan tersebut, diskusi panel ini menggarisbawahi pentingnya penguatan sinergi lintas lembaga. Para narasumber menekankan bahwa kolaborasi antara OJK, Bank Indonesia (BI), BSSN, Kominfo, hingga PPATK kini difokuskan pada aksi nyata seperti berbagi intelijen siber dan pemblokiran URL berbahaya secara terkoordinasi untuk melindungi konsumen. Upaya ini didukung oleh kerangka regulasi yang kuat, termasuk *Blueprint* Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2030 dari BI dan kebijakan BSSN, yang mewajibkan penguatan manajemen risiko dan deteksi penipuan di seluruh sistem.

Pada akhirnya, semua inisiatif ini bertujuan membangun fondasi kepercayaan digital yang kokoh. Dalam diskusi panel di IDBS, juga ditegaskan bahwa peran Penyelenggara Sertifikasi Elektronik (PSrE), seperti Privy, sangat krusial dalam ekosistem ini. Mereka bertugas menyediakan otentikasi identitas dan keaslian dokumen digital yang terjamin, memastikan setiap transaksi berjalan aman, tepercaya, dan mendukung percepatan transformasi perbankan.

“Membangun digital trust bukan hanya soal teknologi, tetapi juga kolaborasi dan kepatuhan. Dengan identitas digital yang sah dan diakui negara, masyarakat maupun industri dapat bertransaksi dengan lebih aman dan percaya diri. Identitas digital berbasis sertifikat elektronik dari PSrE seperti Privy menghadirkan jaminan keamanan sekaligus kenyamanan, khususnya bagi industri jasa keuangan,” tutup **CEO Privy sekaligus Wakil Ketua Umum I AFTECH, Marshall Pribadi**.

Sinergi 400+ Pemangku Kepentingan di IDBS 2025

Memasuki tahun keduanya, IDBS 2025 yang diinisiasi AFTECH mencetak rekor baru dengan menyatukan lebih dari 400 pemimpin dan profesional industri, hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Forum strategis ini kembali menjadi titik temu utama bagi regulator, perbankan, fintech, dan sektor riil untuk merumuskan masa depan keuangan digital yang inovatif, inklusif, dan aman.

Kesuksesan penyelenggaraan IDBS 2025 didukung penuh oleh BNI Direct sebagai Diamond Sponsor, serta deretan mitra lainnya seperti Privy, CLIK Biro Kredit, ADVANCE.AI, AIForesee, Easycash, Oradian, Finpay, Jalin, Lintasarta, SIJITU, M2P, SPE Solutions, Tele AI, dan Trusting Social, yang menegaskan komitmen kolektif membangun ekosistem keuangan digital yang tepercaya.

Tentang AFTECH

Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH) didirikan pada 2016 sebagai wadah bagi penyelenggara fintech untuk berkolaborasi dan berinovasi dalam memperkuat daya saing industri keuangan digital nasional. Secara resmi



ditunjuk oleh OJK sebagai Asosiasi Penyelenggara Inovasi Keuangan Digital (IKD) pada 19 Juli 2019 berdasarkan POJK No. 13/2018, AFTECH kini berperan sebagai asosiasi payung utama bagi pelaku usaha di sektor keuangan digital. Dengan visi mewujudkan ekosistem fintech yang inklusif, inovatif, dan berintegritas, AFTECH terus mendorong regulasi yang kondusif, mempercepat literasi keuangan digital, serta memperkuat sinergi sektor keuangan dan riil untuk mendukung pertumbuhan ekonomi tinggi. Melalui 16 program kerja prioritas 2025-2029, AFTECH berkomitmen menciptakan ekosistem fintech yang aman, terpercaya, serta berdaya saing global menuju Indonesia Emas 2045.

Narahubung:

Sekretariat AFTECH

Abynprima Rizki

Director of Marketing, Communication &
Community Development, AFTECH

Email: abyn.rizki@fintech.id

